

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi manusia merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilaksanakan, sebab dengan proses pendidikan manusia akan dapat mengembangkan semua potensi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu tercapai tingkat kedewasaan. Hal tersebut dikatakan oleh Sardiman (2016:12) yakni "Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik".

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik itu yang berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan pernyataan tersebut maka pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik agar hasil yang dicapai berkualitas. Tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh suatu bangsa biasanya dipakai sebagai tolok ukur kemajuan bangsa. "Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditingkatkan karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan" (Mulyasa, 2018:5).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya memberikan pendidikan sebagaimana mestinya. Munculnya sekolah-sekolah baru

dengan konsep kurikulum yang berbeda seperti sekolah-sekolah Islam Terpadu yang berusaha memadukan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran khusus yang bersifat keagamaan memiliki penilaian sendiri oleh masyarakat. Anemo masyarakat terhadap sekolah Islam Terpadu sangat baik karena siswa diberikan pengajaran khusus terkait ilmu agama. Ilmu Agama sangat penting untuk dipelajari khususnya mengenai shalat karena kelak di akhirat yang akan di hisab pertama kali adalah shalat. Terlepas dari itu, sikap seseorang dalam bermuamalah dapat dinilai dari baik atau buruknya ia dalam melaksanakan shalat.

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan diluar syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam (Khairun Rajab, 2011:91).

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya (Sayyid Sabiq, 2006:125-126).

Dalam melaksanakan shalat alangkah baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energi. Jika kita

shalat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar.

Jadi dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan kita shala berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lain (Agus Mustofa, 2005:174-175)

Seringkali anak muda jaman sekarang jarang sekali yang mengikuti shalat berjamaah, terlebih jika mereka di sibukkan dengan kegiatan sekolah dan yang lainnya, oleh karena itu untuk menumbuhkan intensitas peserta didik untuk suka mengikuti shalat berjamaah adalah dengan mengadakan program diwajibkan shalat berjamaah di sekolah. Dengan begitu otomatis siswa yang suka atau tidak suka akan mengikuti shalat berjamaah karena sudah program paten yang diadakan oleh pihak sekolah. Dengan begitu sedikit demi sedikit peserta didik sudah diajarkan akan pentingnya dan manfaat dari shalat berjamaah itu sendiri.

Berbicara mengenai shalat berjamaah yang merupakan salah satu bentuk proses pendidikan memiliki nilai tersendiri karena di dalamnya mengandung nilai kedisiplinan dan kebersamaan. Dalam hal ini, guru sebagai tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan dan contoh kongrit kepada siswa agar dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyatu antara berbagai unsur anggota sehingga membutuhkan konsep organisasi yang jelas dan terarah. Setiap lembaga pendidikan memiliki sekelompok orang yang bergerak bersama-sama dalam menjalankan aktifitas ataupun tugas demi tercapainya tujuan yang diharapkan secara bersama-sama pula, mulai dari karyawan, siswa, guru, maupun kepala sekolah.

Fungsi sekolah sebagai tempat belajar memiliki kewajiban penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Tempat belajar yang efektif memiliki bidang garapan kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana,

keuangan, hubungan sekolah masyarakat, perpustakaan, dan bidang yang mendukung pelayanan di lembaga pendidikan yang mampu mendukung pencapaian prestasi peserta didik. Dengan demikian, sekolah efektif merupakan sekolah dalam menjalankan fungsi sekolah sebagai tempat belajar paling baik, menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik

Kepala sekolah adalah orang yang memimpin sekolah, berwenang dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah baik kegiatan pembelajaran atau kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya memajukan dan mengembangkan sekolah, kepala sekolah juga bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian hasil pendidikan dan pembelajaran. Mulyasa (2018:25) mengatakan bahwa “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah menciptakan guru profesional yang mampu bekerja sesuai dengan pengarahan yang diberikan. Lebih jauh kepala sekolah sebagai pimpinan harus mengetahui kinerja guru, karena kinerja sangat terkait dengan kepemimpinan organisasi sekolah dan juga kepentingan guru itu sendiri. “Apabila seorang kepala sekolah tidak dapat menerapkan kepemimpinannya kepada bawahannya maka kepala sekolah tersebut dinilai kurang berhasil dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah” (Pratiwi, 2013:92).

Dalam konteks peningkatan mutu sekolah harus ada timbal balik antara pemimpin dengan bawahannya demi meningkatnya kualitas sekolah yang dipimpinya dan terutama menciptakan iklim organisasi yang harmonis. Guru harus mampu memberikan performa terbaiknya demi kemajuan sekolah. Performa yang diharapkan bukan hanya kinerja dalam hal administrasi dan peningkatan pedagogik saja. Namun lebih dari itu, guru harus mampu memberikan contoh perilaku terbaiknya dengan memperhatikan nilai-nilai islami.

Banyak sekolah-sekolah yang tidak bisa mengorganisir siswa-siswinya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal tersebut bisa saja karena faktor dari kepala sekolahnya atau gurunya yang tidak bisa memberikan contoh

kepada siswa-siswinya. Masalah pelaksanaan shalat berjamaah juga dapat dipicu dari sistem manajemen yang dibangun oleh kepala sekolah. Apabila kepala sekolah tidak bisa memberikan fasilitas yang memadai, maka semua warga sekolah tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Peran manajemen dalam hal ini sangat dibutuhkan. Bagaimana seorang kepala sekolah mampu mengelola lembaganya dengan sistem manajemen yang baik.

Manajemen merupakan proses pengelolaan dalam mengatur sebuah program pada suatu lembaga yang dimulai dari perencanaan sampai teknis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan jika mengacu pada Peraturan Pemerintah, maka manajemen dapat diartikan sebagai standar pengelolaan program yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain manajemen kepala sekolah, permasalahan yang mendasar dalam proses pelaksanaan program sekolah dalam hal ini adalah terwujudnya peserta didik yang sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni shalat berjamaah yaitu suri tauladan guru.

Guru adalah komponen utama dalam bidang pendidikan. Jika sekolah memiliki guru yang berkualitas, maka hasil penempatan dalam dunia pendidikan akan menjadi baik. Sebagai komponen yang utama, keberhasilan dalam pendidikan sangat ditentukan oleh mutu profesionalisme guru. Guru dikatakan pendidikan professional jika sudah memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak-anaknya.

Guru memiliki berbagai peranan diantaranya adalah sebagai pendidik, model atau teladan, sebagai pengajar dan pembimbing, sebagai pelajar dan lain-lain (Yustista N, 2012: 36-37). Keteladanan dalam dunia pendidikan menjadi metode paling ampuh dan efektif dalam membentuk karakter anak baik secara moral, spiritual dan sosial karena guru merupakan contoh sosok yang paling ideal dalam pandangan peserta didik dimana tingkah laku maupun penampilannya akan ditiru.

Seringkali terjadi di setiap sekolah bahwa guru sangat senang memerintah muridnya agar melaksanakan shalat berjamaah dan memarahinya ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah. Namun, guru

tersebut justru tidak memberi contoh dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat mendasar. Bagaimana mungkin seorang siswa mau melaksanakan perintah gurunya sedangkan guru tersebut tidak memberi contoh.

Hal tersebut menjadi permasalahan bagi dunia pendidikan. Bagaimana mendidik shalat yang benar-benar mampu membuat anak secara sadar melaksanakan shalat berjamaah tanpa ada pengaruh lagi dari pihak lain. Dalam hal ini, keteladanan seorang guru yang bisa menjadi metode paling efektif. Guru harus mengajak dengan cara memberi contoh secara bertahap, intensif dan berkelanjutan hingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi anak dan bahkan warga sekolah secara keseluruhan sampai pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi sebuah kebutuhan primer bagi setiap diri masing-masing.

Wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada Kepala SMP Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung mengenai keadaan sekolah di dapatkan hasil yaitu “meskipun sekolah tersebut adalah sekolah islam, namun latar belakang pendidikan peserta didiknya tidak semua berasal dari sekolah Islam. Jadi belum semua anak bisa menyadari kewajiban dan pentingnya shalat berjamaah. Selain itu juga tidak semua guru memiliki latar belakang keagamaan dengan wawasan yang mendalam. Guru di sekolah tersebut sebagian besar juga berasal dari perguruan umum. Hal ini bisa terjadi karena kebutuhan kurikulum nasional yang mengharuskan adanya latar belakang pendidikan seorang guru yang linier dengan mata pelajaran yang ada sehingga dari pihak sekolah harus mampu membimbing dan memberikan bekal ilmu keagamaan yang cukup sehingga guru juga mampu mengajari dan memberi contoh yang tepat kepada anak didik. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu membentuk generasi muslim yang berprilaku qur’ani, unggul dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu misi sekolah adalah menyelenggarakan program pembinaan pribadi muslim qur’ani secara intensif dengan tujuan yang akan dicapai yaitu mengamalkan ibadah wajib dan sunnah dengan kesadaran pribadi”. (Kepala SMP Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen kepala sekolah sangat penting untuk dikuasai oleh seorang

pemimpin pendidikan (kepala sekolah) demi perbaikan, kemajuan, dan perkembangan sekolah agar menjadi lebih baik. Bagaimana seorang kepala sekolah membuat sebuah aturan baku untuk mendisiplinkan semua warga sekolah, mulai dari dirinya sendiri, guru dan karyawan serta muridnya. Selain itu, visi, misi dan tujuan sekolah juga menjelaskan bahwa siswa diharapkan agar bisa mengamalkan ibadah wajib dan sunnah dengan kesadaran pribadi. Selain masalah yang telah didapat melalui wawancara singkat, peneliti juga mendapatkn data presentase keikutsertaan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Persentase Permasalahan Keikutsertaan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah

Jumlah Siswa		Persentase Permasalahan		
		Tidur di Kelas	Jajan di kantin	Alasan Lain
Kelas VII	47	2,35%	3,29%	1,88%
Kelas VIII	44	0,88%	2,64%	3,96%
Kelas IX	49	2,94%	4,41%	1,96%
Jumlah		6,17%	10,34%	7,8%
Jumlah Total Persentase		$6,17\% + 10,34\% + 7,8\% = 24,31\%$		

Sumber. Catatan Buku Kendali Waka Kesiswaan Tahun 2022

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang. Peneliti ingin berusaha menggali lebih dalam tentang bagaimana implementasi manajemen kepala sekolah dan suri tauladan guru terhadap partisipasi siswa dalam melaksnakan shalat berjama'ah di sekolah.

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Belum adanya aturan tertulis secara baku yang dibuat oleh kepala sekolah mengenai pelaksanaan shalat berjamaah bagi warga sekolah

- b. Minimnya strategi manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah
- c. Sebagian guru yang hanya memerintah dan memarahi siswa yang tidak shalat berjamaah.
- d. Belum ada tindak lanjut bagi warga sekolah yang melanggar aturan sekolah.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka persoalan yang menjadi Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung?
- b. Bagaimana peran suri tauladan guru terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung?
- c. Apa kendala dan solusi dalam implementasi manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk menganalisis bagaimana implementasi manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung.
- b. Untuk menganalisis Bagaimana peran suri tauladan guru terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang
- c. Untuk menganalisis apa kendala dan solusi implementasi manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendikia Tulang Bawang Lampung.

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

- a. Bagi peneliti, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman.
- b. Bagi Sekolah Menengah Pertama Islam Tepadu Cendikia Tulang Bawang, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan koreksi bagi kepala sekolah dan seluruh warga sekolah demi peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi pengembangan keilmuan, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding maupun bahan rujukan/dasar pijakan bagi peneliti lain, agar penelitian ini dapat terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan jaman.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Tepadu Cendikia Tulang Bawang. Sekolah ini beralamatkan di Kampung Tri Tunggal Jaya, RT/RW 003/003, Kec. Banjar Agung, Kab. Tulang Bawang. Sekolah Menengah Pertama Islam Tepadu Cendikia (SMP IT Cendikia) Kabupaten Tulang Bawang Lampung. Memiliki visi yakni “membentuk generasi muslim yang berpribadi muslim qur’ani, unggul dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi”.